

**APLIKASI BENTUK BUNGA DAN BUAH JAMBU
METE DALAM KAIN TENUN BUTON**



SKRIPSI

Wa Ode Intan Quratun Ain

NIM 2112299022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

**APLIKASI BENTUK BUNGA DAN BUAH JAMBU
METE DALAM KAIN TENUN BUTON**



SKRIPSI

Wa Ode Intan Quratun Ain


NIM 2112299022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya
2026

Tugas Akhir berjudul:

APLIKASI BENTUK BUNGA DAN BUAH JAMBU METE DALAM KAIN TENUN BUTON diajukan oleh Wa Ode Intan Quratun Ain NIM 2112299022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 1351753654130073


Pembimbing II/Anggota



Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn.

NUPTK 8954744645130102

Cognate/Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.

NUPTK 7563740641137563

Mengetahui,


Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Koordinator Program Studi Kriya

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NUPTK 0351748649130073



Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 4160750651130153

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur; tugas akhir ini saya persembahkan terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, kekuatan, dan petunjuk-Nya yang tak pernah putus menyertai setiap proses penyusunan karya ini. Selanjutnya, persembahan ini juga ditujukan kepada kedua orang tua atas segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang senantiasa diberikan tanpa henti, kepada saudara dan keluarga besar sebagai sumber kekuatan dan semangat, kepada dosen pembimbing serta jajaran dosen dan staf pengajar atas seluruh ilmu dan bimbingan yang telah diberikan, dan kepada sahabat-sahabat tercinta yang selalu hadir memberi motivasi dan kebersamaan sepanjang perjalanan akademik ini.

MOTTO

Aku percaya diriku memiliki kemampuan serta kekuatan untuk mewujudkan setiap impian dan harapanku. Segala doa dan keinginan yang baik akan dipermudah jalannya dan datang pada waktu yang terbaik. Kabar baik, kemudahan, serta ketenangan akan selalu menyertai setiap langkahku.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juni 2026



Wa Ode Intan Quratun Ain



KATA PENGANTAR

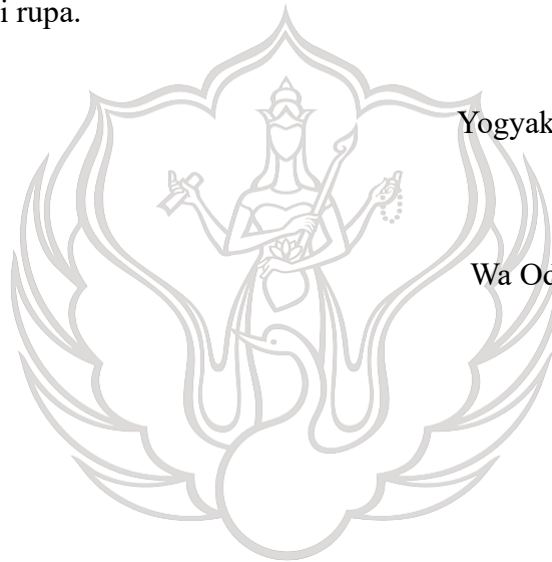
Puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul “**Aplikasi Bentuk Bunga dan Buah Jambu Mete Dalam Kain Tenun Buton**”. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan laporan ini, penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, tugas akhir ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn., Koordinator Prodi S-1 Kriya.
4. Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., dosen Pembimbing I dan Ketua Jurusan Kriya atas semua bimbingan, pengarahan dan saran yang membangun dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn., dosen Pembimbing II atas semua bimbingan, pengarahan dan saran yang membangun dalam penyelesaian tugas akhir ini.
6. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., *Cognate*/Penguji Ahli pada sidang tugas akhir saya, atas waktu, perhatian, serta masukan yang telah diberikan demi penyempurnaan karya-karya ini.
7. Drs. Rispul, M.Sn., sebagai Dosen Wali yang memberikan dukungan.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak La Ode Nazirun dan Ibu Marlina yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan pengertian selama proses penciptaan tugas akhir ini.
10. Keluarga yang memberikan doa, dukungan, dan pengertian selama proses penciptaan ini berlangsung

11. Ibu Wa Ode Hariani dan Ibu Musida yang ada di Kampung Tenun Sulaa, sebagai penenun yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan karya tugas akhir ini.
12. Seluruh teman-teman penulis yang ada di Baubau dan di Yogyakarta, yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh selama penulis mengerjakan karya tugas akhir ini.
13. Seluruh rekan mahasiswa Program Studi S1 Kriya angkatan 2021.

Penulis menyadari laporan ini masih memerlukan penyempurnaan. Keterbukaan terhadap kritik dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan tulisan ini di kemudian hari. Semoga laporan penciptaan karya ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi yang berarti bagi pengembangan kajian ragam hias dan seni rupa.



Yogyakarta, 22 Juni 2026

Wa Ode Intan Quratun Ain

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iiiv
MOTTO.....	iiiv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	4
1. Tujuan Penciptaan.....	4
2. Manfaat Penciptaan.....	4
D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan.....	5
1. Metode Pendekatan.....	5
2. Metode Penciptaan.....	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	11
A. Sumber Penciptaan.....	11
1. Bunga Jambu Mete.....	11
2. Buah Jambu Mete.....	12
3. Kain Tenun Buton	13
B. Landasan Teori	16
1. Teori Estetika	16
2. Teori Ergonomi	19
3. Tinjauan Tenun.....	20
4. Tenun Lurik.....	21
5. Tenun Songket.....	22
BAB III PROSES PENCIPTAAN	24
A. Data Acuan.....	24
1. Bunga Jambu Mete.....	24
2. Buah Jambu Mete.....	25
3. Kain Tenun Buton	25
B. Analisis Data Acuan.....	26

1.	Gambar 3.1 Bunga Jambu Mete.....	26
2.	Gambar 3.3 Buah Jambu Mete.....	26
3.	Gambar 3.2 Kain Tenun Buton	27
C.	Rancangan Karya	28
1.	Sketsa Alternatif.....	28
2.	Desain Terpilih	32
D.	Proses Perwujudan	36
1.	Alat dan Bahan.....	36
2.	Teknik Pengerjaan.....	39
3.	Tahap Perwujudan.....	42
4.	Kalkulasi Biaya	48
BAB IV TINJAUAN KARYA		51
A.	Tinjauan Umum.....	51
B.	Tinjauan Khusus.....	52
1.	Karya 1	52
2.	Karya 2	54
3.	Karya 3	56
4.	Karya 4.....	58
BAB V PENUTUP.....		60
A.	Kesimpulan	60
B.	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....		62
DAFTAR LAMAN		63
LAMPIRAN.....		64
A.	Poster.....	64
B.	Foto Suasana Pameran	65
C.	Katalog	66
D.	Biodata (CV).....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Bunga Jambu Mete.....	11
Gambar 2. 2. Buah Jambu Mete.....	13
Gambar 2. 3. Kain Tenun Motif <i>Ontimu Djawa</i> (Semangka)	15
Gambar 2. 4. Kain Tenun Motif <i>Bhanuana Jaajara</i>	15
Gambar 3. 1. Bunga Jambu Mete.....	24
Gambar 3. 2. Jambu Mete	25
Gambar 3. 3. Kain Tenun Buton	26
Gambar 3. 4. Sketsa Alternatif 1	28
Gambar 3. 5. Sketsa Alternatif 2	28
Gambar 3. 6. Sketsa Alternatif 3	29
Gambar 3. 7. Sketsa Alternatif 4	29
Gambar 3. 8. Sketsa Alternatif 5	30
Gambar 3. 9. Sketsa Alternatif 6	30
Gambar 3. 10. Sketsa Alternatif 7.....	31
Gambar 3. 11. Sketsa Alternatif 8	31
Gambar 3. 12. Desain Terpilih 1	32
Gambar 3. 13. Desain Terpilih 2	33
Gambar 3. 14. Desain Terpilih 3	34
Gambar 3. 15. Desain Terpilih 4	35
Gambar 3. 16 Skema Proses Perwujudan Kain Tenun.....	41
Gambar 3. 17 Proses penghanian atau <i>Pangururi</i>	42
Gambar 3. 18 Proses memasukkan benang ke dalam <i>jangka</i>	43
Gambar 3. 19 Proses memasukkan benang ke dalam <i>bibita</i>	44
Gambar 3. 20 Proses pemasangan benang pada papan	44
Gambar 3. 21 Proses Menenun	45
Gambar 3. 22 Proses pembuatan motif	46
Gambar 3. 23 Proses menjahit kain.....	47
Gambar 4. 1. Karya 1	52
Gambar 4. 2. Karya 2	54
Gambar 4. 3. Karya 3	56
Gambar 4. 4. Karya 4	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Alat	38
Tabel 3. 2. Bahan.....	39
Tabel 3. 3. Kalkulasi Biaya Karya 1	50
Tabel 3. 4. Kalkulasi Biaya Karya 2	50
Tabel 3. 5. Kalkulasi Biaya Karya 3	51
Tabel 3. 6. Kalkulasi Biaya Karya 4	52
Tabel 3. 7. Kalkulasi Biaya Keseluruhan.....	52



INTISARI

Penciptaan karya tenun Buton ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap potensi visual tanaman jambu mete sebagai salah satu tanaman khas daerah Buton yang memiliki bentuk unik dan dapat dikembangkan menjadi motif tenun kontemporer. Penciptaan karya bertujuan untuk mengembangkan motif tenun Buton melalui pengolahan bentuk jambu mete dengan tetap mempertahankan nilai budaya lokal serta menghadirkan inovasi visual pada kriya tekstil tradisional.

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini adalah metode *Practice-led Research* menurut Husen Hendriyana, yang menekankan hubungan antara praktik dan refleksi kritis dalam proses penciptaan karya seni. Metode ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, elaborasi, sintesis, dan realisasi konsep. Pada tahap persiapan dilakukan pengumpulan data, observasi, dan eksplorasi sumber ide berupa bentuk bunga dan buah jambu mete serta tenun Buton. Tahap elaborasi dilakukan melalui pengembangan ide dan eksplorasi visual motif. Tahap sintesis dilakukan dengan menyusun komposisi motif, warna, dan teknik tenun sehingga menghasilkan desain yang harmonis. Selanjutnya, tahap realisasi konsep dilakukan melalui proses perwujudan karya tenun sesuai rancangan yang telah dibuat.

Hasil penciptaan berupa empat karya tenun Buton dengan motif stilisasi jambu mete yang dikembangkan melalui pengolahan bentuk, warna, dan komposisi secara kontemporer. Warna yang digunakan didominasi warna hijau, kuning, jingga, merah, dan krem yang terinspirasi dari karakter alam dan buah jambu mete. Karya ini diharapkan dapat menjadi bentuk pengembangan motif tenun Buton sekaligus media pelestarian budaya lokal melalui pendekatan kriya tekstil yang lebih inovatif dan modern.

Kata kunci: jambu mete, tenun Buton, motif kontemporer, kriya tekstil.

ABSTRACT

The creation of this Buton woven textile work was inspired by the author's interest in the visual potential of the cashew plant as one of the characteristic plants of the Buton region, which possesses unique forms and can be developed into contemporary woven motifs. This creative work aims to develop Buton weaving motifs through the transformation of cashew forms while preserving local cultural values and introducing visual innovation into traditional textile crafts.

The creation method applied in this work is the Practice-led Research method proposed by Husen Hendriyana, which emphasizes the relationship between practice and critical reflection in the artistic creation process. This method consists of four main stages: preparation, elaboration, synthesis, and concept realization. The preparation stage involved data collection, observation, and exploration of sources of inspiration derived from the forms of cashew flowers and fruits as well as Buton weaving. The elaboration stage focused on idea development and visual exploration of motifs. The synthesis stage involved arranging motif composition, color selection, and weaving techniques to produce a harmonious design. Subsequently, the concept realization stage was carried out through the process of producing the woven works based on the predetermined designs.

The final outcome consists of four Buton woven textile works featuring stylized cashew motifs developed through contemporary exploration of form, color, and composition. The color palette is dominated by green, yellow, orange, red, and cream tones inspired by the natural characteristics and visual qualities of the cashew plant. This work is expected to contribute to the development of Buton weaving motifs while also serving as a medium for preserving local culture through a more innovative and contemporary textile craft approach.

Keywords: *Cashew, Buton weaving, contemporary motifs, textile craft.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Berawal dari pengalaman pribadi penulis yang tinggal di Buton, Sulawesi Tenggara, jambu mete memiliki makna tersendiri bagi penulis. Sejak masa kecil, pohon jambu mete telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tumbuh di sekitar rumah, menjadi tempat bermain, dan menghadirkan banyak kenangan masa kecil.

Jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang tumbuh subur di wilayah Sulawesi Tenggara, termasuk di Kabupaten Buton dan sekitarnya. Provinsi Sulawesi Tenggara dikenal sebagai salah satu daerah penghasil jambu mete terbesar di Indonesia, menempati urutan kedua secara nasional setelah Provinsi Sulawesi Tengah dan berada di atas Nusa Tenggara Timur berdasarkan data Dinas Perkebunan dan Hortikultura Sulawesi Tenggara. (<https://keratonnews.co.id/Sultra-Tiga-Besar-Penghasil-Jambu-Mete-Nasional>, diakses 6 November 2025).

Kondisi geografis wilayah Buton yang berbukit-bukit dengan curah hujan yang tidak terlalu tinggi dan tanah yang cenderung kering berbatu menjadikan daerah ini sangat ideal bagi pertumbuhan tanaman jambu mete. Tanaman ini tergolong tanaman yang mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lahan, termasuk lahan marginal yang kurang subur sekalipun, sehingga menjadi salah satu tanaman yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat Buton sebagai sumber penghidupan utama (Koerniati et al., 1995). Kedekatan masyarakat Buton dengan tanaman jambu mete telah berlangsung sejak lama dan mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari kegiatan berkebun, pengolahan hasil panen, hingga pemanfaatan berbagai bagian tanaman untuk kebutuhan pangan dan obat-obatan tradisional.

Dari sisi ekonomi, kacang mete sebagai produk utama jambu mete memiliki nilai jual yang tinggi di pasar domestik maupun internasional dan menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar bagi petani di wilayah Sulawesi Tenggara. Selain kacang mete, buah semu jambu mete juga memiliki potensi yang besar sebagai bahan baku produk olahan pangan seperti sirup, selai, dan

manisan yang mulai banyak dikembangkan oleh pelaku usaha mikro di daerah Buton. Namun demikian, potensi jambu mete sesungguhnya tidak hanya terbatas pada nilai ekonomi dan kulinernya semata. Tanaman ini juga menyimpan kekayaan visual yang luar biasa dan belum banyak dieksplorasi secara kreatif dalam dunia kriya dan desain tekstil. Bentuk-bentuk visual yang terdapat pada setiap bagian tanaman jambu mete mulai dari buah semu yang membulat memanjang menyerupai pir dengan permukaan yang halus, biji yang melengkung menyerupai ginjal dan menggantung pada ujung buah semu, daun oval yang lebar dengan tulang daun yang tegas dan jelas, hingga bunga-bunga kecil yang tumbuh berkelompok dalam satu tangkai masing-masing menawarkan karakter visual yang khas, unik, dan sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sumber inspirasi motif (Djarajah dan Maheldaswara, 1994).

Potensi visual jambu mete tersebut menjadi sangat relevan apabila dikaitkan dengan pengembangan motif pada kain tenun Buton. Kain tenun Buton pada umumnya tersusun dari motif-motif geometris yang bersumber dari unsur-unsur alam di sekitar kehidupan masyarakat Buton, termasuk flora dan fauna lokal. Oleh karena itu, pengangkatan jambu mete sebagai sumber inspirasi motif tenun Buton merupakan langkah yang sangat logis dan kontekstual, mengingat kedekatan tanaman ini dengan kehidupan masyarakat Buton sekaligus potensi visualnya yang kaya akan bentuk dan warna. Bentuk buah semu jambu mete yang membulat memanjang dapat distilisasi menjadi unit motif geometris yang harmonis dengan karakter visual tenun Buton, sementara gradasi warna alami jambu mete dari hijau pada fase muda, kuning dan jingga pada fase matang, hingga merah pada varietas tertentu dapat diadaptasi menjadi palet warna yang segar dan berani pada kain tenun. Pengembangan motif jambu mete pada kain tenun Buton dengan demikian bukan sekadar upaya dekoratif semata, melainkan merupakan langkah strategis dalam memperkuat narasi identitas budaya Buton melalui karya kriya tekstil yang berakar pada kekayaan alam lokal. Sinergi antara potensi perkebunan jambu mete yang melimpah di Sulawesi Tenggara dengan tradisi tenun Buton yang kaya akan nilai budaya diharapkan dapat melahirkan produk kriya tekstil

yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga memiliki nilai budaya, ekonomi, dan identitas daerah yang kuat sekaligus mampu bersaing di pasar kriya modern yang semakin kompetitif.

Kain tenun Buton merupakan salah satu warisan budaya tekstil tradisional yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara, sejak masa Kesultanan Buton hingga saat ini. Keberadaan kain tenun ini tidak sekadar berfungsi sebagai bahan sandang, melainkan juga sebagai simbol identitas, status sosial, dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Dalam bahasa Wolio, kain tenun atau sarung disebut dengan istilah *bhia*, yang secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa jenis utama berdasarkan motif dan corak yang dimilikinya, seperti *bhia kolau* (motif kotak-kotak), *bhia kasopa* (motif garis-garis kecil), *bhia-bhia yitanu* (motif garis berukuran lebih besar), dan *bhia boke* (tenun ikat). Setiap jenis kain atau *bhia* memiliki pakem visual dan aturan adat tersendiri dalam penggunaannya, yang mencerminkan kekayaan serta kompleksitas tradisi tenun di tanah Buton.

Bentuk jambu mete yang unik terdiri dari biji yang melengkung serta buah semu berwarna cerah menawarkan potensi visual yang menarik untuk diterjemahkan menjadi motif geometris pada kain tenun Buton. Pengolahan bentuk ini melalui proses stilisasi dan penyederhanaan bentuk diharapkan dapat melahirkan pola baru yang tetap berakar pada kekayaan lokal, namun memiliki tampilan yang modern dan aplikatif dalam berbagai kebutuhan desain tekstil. Penerapan motif jambu mete pada kain tenun Buton juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat narasi identitas daerah melalui karya kriya. Penggabungan antara unsur tradisi (struktur tenun dan teknik pewarnaan alami khas Buton) dengan gagasan kontemporer (desain motif baru) dapat melahirkan produk kriya yang memiliki nilai estetika, ekonomi, dan budaya sekaligus.

Dengan demikian, penciptaan karya bertema “Aplikasi Motif Bunga dan Buah Jambu Mete pada Kain Tenun Buton” ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengangkat potensi lokal jambu mete sebagai sumber inspirasi visual dalam desain tekstil. Melalui penerapan motif tersebut

diharapkan muncul bentuk inovasi yang mampu memperkaya motif tenun Buton serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya daerah dalam bingkai kriya kontemporer.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penciptaan karya ini dilandasi oleh upaya untuk mengangkat potensi lokal daerah Buton melalui eksplorasi visual jambu mete sebagai sumber ide dalam pengembangan motif tenun. Agar proses penciptaan karya ini lebih terarah dan fokus, maka dirumuskan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aplikasi bunga dan buah jambu mete dapat diterapkan sebagai motif geometris yang selaras dengan karakter tenun Buton?
2. Bagaimana penerapan warna dan komposisi motif bunga dan buah jambu mete dalam kain tenun Buton?
3. Bagaimana hasil aplikasi motif bunga dan buah jambu mete pada kain tenun Buton?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menjelaskan konsep aplikasi bunga dan buah jambu mete sebagai sumber ide dalam pengembangan motif geometris pada kain tenun Buton.
- b. Mendeskripsikan penerapan warna dan komposisi motif bunga dan buah jambu mete yang sesuai dengan karakteristik tenun Buton.
- c. Menghasilkan karya inovatif berupa kain tenun Buton bermotif bunga dan buah jambu mete sebagai wujud sinergi antara nilai tradisional dan desain kontemporer.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kriya tekstil, khususnya dalam pengolahan motif berbasis potensi lokal.
- b. Menambah referensi akademik mengenai penerapan unsur flora lokal dalam penciptaan motif tenun tradisional Indonesia.

- c. Bagi perajin tenun Buton, karya ini dapat menjadi inspirasi dalam memperkaya variasi motif dan memperluas daya saing produk di pasaran.
- d. Bagi masyarakat luas, karya ini diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap kriya tekstil tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup dan berkembang.
- e. Bagi dunia pendidikan seni dan desain, karya ini dapat menjadi contoh penerapan metode eksplorasi ide visual berbasis kearifan lokal.
- f. Bagi pelestarian budaya, karya ini menjadi langkah konkret dalam menjaga eksistensi kain tenun Buton sebagai warisan budaya daerah dengan cara kreatif dan berkelanjutan.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika

Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas secara mendalam tentang keindahan, bagaimana keindahan itu dapat hadir, serta bagaimana manusia dapat menangkap dan merasakannya. Berdasarkan pendapat Baumgarten, estetika yang berasal dari bahasa Yunani “*aesthetika*” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra. Oleh karena itu, estetika diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Hal ini disebabkan bahwa dalam kenyataan, karya seni tidak hanya berupa objek-objek estetis (karya indah), tetapi berbagai perwujudan dari ungkapan perasaan yang memiliki nilai-nilai seni (Kartika, 2004:5 dan 10).

Dalam konteks penciptaan karya kain tenun yang terinspirasi dari jambu mete di Kabupaten Buton, pendekatan estetika digunakan untuk menata unsur-unsur visual seperti bentuk, warna, dan komposisi agar menghasilkan keindahan yang harmonis serta bernilai seni tinggi. Pemilihan motif, pewarnaan, dan teknik pembuatan dilakukan dengan mempertimbangkan keindahan alami serta filosofi budaya Buton.

Pendekatan estetika ini juga menyentuh pengalaman pribadi penulis terhadap jambu mete sebagai sumber inspirasi. Karya kain

tenun yang dihasilkan tidak hanya difungsikan sebagai produk sandang, tetapi juga sebagai karya seni yang mencerminkan keindahan visual dan makna simbolik dari kehidupan masyarakat Buton. Dalam proses perancangan motif, perhatian utama diberikan pada keharmonisan bentuk jambu mete yang distilisasi, pemilihan warna yang selaras dengan karakter tenun Buton, serta penyusunan komposisi yang seimbang dan menarik secara visual. Pendekatan ini membantu penulis dalam menciptakan karya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga memiliki nilai budaya dan emosional yang mendalam.

b. Pendekatan Ergonomi

Menurut Bram Palgunadi (2008: 71) dalam bukunya *Disain Produk 3: Aspek-Aspek Disain*, ergonomi merupakan aspek yang sangat penting dan bersifat fundamental dalam proses perancangan desain. Seorang perancang dituntut untuk memahami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dan objek, khususnya hubungan antara pengguna dan produk yang akan dirancang. Oleh karena itu, penerapan prinsip ergonomi dalam proses perencanaan bertujuan untuk mencapai keselarasan serta efektivitas yang optimal antara produk dan penggunanya.

Pendekatan ergonomi dalam penciptaan karya ini berkaitan dengan kesesuaian antara produk tekstil yang dihasilkan dengan kebutuhan, kenyamanan, dan aktivitas penggunanya. Menurut Palgunadi (2008), ergonomi dalam desain produk mencakup aspek kenyamanan pemakaian, kemudahan penggunaan, serta kesesuaian antara bentuk produk dengan karakteristik fisik dan kebiasaan penggunanya. Dalam konteks penciptaan kain tenun Buton bermotif jambu mete ini, pertimbangan ergonomi diterapkan melalui beberapa aspek. Pertama, dimensi dan ukuran kain disesuaikan dengan proporsi tubuh pemakainya sehingga dapat dikenakan dengan nyaman, baik sebagai sarung lilit maupun dalam gaya pemakaian tradisional khas Buton. Kedua, pemilihan material benang yang digunakan dalam proses penenunan mempertimbangkan kenyamanan kulit pemakainya.

Benang katun yang dipilih bersifat menyerap keringat, ringan, dan tidak menimbulkan iritasi pada kulit, sehingga sangat sesuai dengan kondisi iklim tropis di wilayah Sulawesi Tenggara yang panas dan lembap sepanjang tahun.

Selain kedua aspek tersebut, pertimbangan ergonomi dalam karya ini juga mencakup fleksibilitas pemakaian dan kemudahan perawatan. Sarung tenun Buton memiliki sifat fleksibel karena dapat digunakan dalam berbagai kesempatan, mulai dari kegiatan sehari-hari, upacara adat, hingga acara formal. Struktur kain yang tidak terlalu kaku memungkinkan pemakainya bergerak dengan leluasa tanpa mengurangi estetika tampilan. Bobot kain yang ringan juga menjadi pertimbangan penting, mengingat sarung dikenakan dalam waktu yang relatif lama sehingga beban yang berlebihan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pemakainya. Di samping itu, kain tenun Buton dalam karya ini dirancang agar dapat dicuci dan dirawat dengan cara yang mudah tanpa merusak serat maupun motif yang telah ditenun. Dengan demikian, pendekatan ergonomi dalam penciptaan karya ini tidak hanya memastikan kenyamanan fisik pemakainya, tetapi juga mendukung keberlanjutan fungsi kain tenun Buton sebagai produk kriya yang layak pakai dan bernilai guna tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Buton (Nurmianto, 2004).

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah *Practice-led Research* yang dikemukakan oleh Husen Hendriyana (2018:21–22). Metode ini merupakan metode penelitian berbasis praktik yang menempatkan proses penciptaan karya sebagai sumber utama dalam menghasilkan pengetahuan. Melalui metode ini, praktik berkarya tidak hanya dipandang sebagai kegiatan membuat karya semata, tetapi juga sebagai proses penelitian yang melibatkan eksplorasi, eksperimen, analisis, refleksi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Pengetahuan baru diperoleh melalui pengalaman langsung selama proses penciptaan berlangsung,

sehingga praktik dan penelitian berjalan secara bersamaan dan saling mendukung.

Dalam penciptaan karya sarung tenun Buton dengan sumber ide jambu mete, metode *Practice-led Research* digunakan untuk mengembangkan bentuk visual jambu mete menjadi motif tenun yang memiliki nilai estetis dan tetap mencerminkan identitas budaya lokal. Metode ini terdiri atas empat tahapan, yaitu *Preparation* (Persiapan), *Elaboration* (Elaborasi), *Synthesis* (Sintesis), dan *Concept Realization* (Realisasi Konsep).

a. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan untuk menemukan gagasan dan merumuskan konsep penciptaan karya. Pada tahap ini dilakukan proses identifikasi masalah, pengumpulan data, observasi lapangan, studi pustaka, dokumentasi visual, serta pencarian referensi yang berkaitan dengan objek penciptaan. Pada penciptaan karya ini, penulis melakukan observasi terhadap tanaman jambu mete sebagai salah satu komoditas khas daerah Buton yang memiliki potensi visual untuk dikembangkan menjadi motif tenun. Observasi dilakukan dengan mengamati bentuk buah, daun, tangkai, serta karakter visual lainnya yang dapat diolah menjadi unsur motif. Selain itu, penulis juga melakukan studi terhadap tenun Buton, meliputi teknik pembuatan, struktur motif, warna, fungsi sarung dalam kehidupan masyarakat, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan kemungkinan pengembangan bentuk visual jambu mete ke dalam motif tenun yang sesuai dengan karakteristik tenun Buton. Tahap ini menjadi dasar dalam menentukan konsep, tema, dan arah penciptaan karya.

b. Tahap Elaborasi (*Elaboration*)

Tahap elaborasi merupakan tahap pengembangan gagasan yang telah diperoleh pada tahap persiapan. Pada tahap ini

dilakukan eksplorasi bentuk, warna, komposisi, dan berbagai kemungkinan visual yang dapat diterapkan pada karya. Bentuk buah dan daun jambu mete yang semula bersifat natural kemudian disederhanakan melalui proses stilisasi. Penulis melakukan berbagai percobaan bentuk dengan mempertimbangkan karakter tenun yang memiliki keterbatasan teknis dibandingkan batik atau gambar ilustratif. Hasil stilisasi kemudian dikembangkan menjadi beberapa alternatif motif yang memiliki karakter visual berbeda.

Selain eksplorasi bentuk, dilakukan pula eksplorasi warna yang terinspirasi dari warna alami tanaman jambu mete, seperti hijau daun, kuning, jingga, merah, dan warna-warna netral. Eksplorasi juga dilakukan terhadap susunan motif, pengulangan bentuk (*repetition*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), dan kesatuan (*unity*) sehingga diperoleh berbagai kemungkinan desain yang dapat diterapkan pada sarung tenun. Tahap elaborasi menjadi tahap penting karena pada tahap ini ide-ide kreatif mulai dikembangkan menjadi bentuk visual yang lebih konkret melalui sketsa dan desain alternatif.

c. Tahap Sintesis (*Synthesis*)

Tahap sintesis merupakan tahap penyatuan seluruh hasil eksplorasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini penulis melakukan seleksi terhadap berbagai alternatif desain untuk menentukan motif yang paling sesuai dengan konsep penciptaan. Proses sintesis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek estetika, fungsi, teknik, serta karakteristik tenun Buton. Motif yang telah dipilih kemudian disusun dalam komposisi yang harmonis dengan mempertimbangkan ukuran sarung, arah motif, pembagian bidang, serta kesesuaian warna.

Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan desain final yang akan diwujudkan menjadi karya. Desain yang dipilih merupakan hasil perpaduan antara bentuk stilisasi jambu mete, unsur geometris yang terinspirasi dari budaya Buton, serta prinsip-prinsip

desain seperti harmoni, repetisi, proporsi, aksentuasi, dan keseimbangan. Hasil sintesis berupa desain final yang menjadi acuan utama dalam proses perwujudan karya.

d. Tahap Realisasi Konsep (*Concept Realization*)

Tahap realisasi konsep merupakan tahap perwujudan desain ke dalam bentuk karya nyata. Pada tahap ini seluruh konsep dan rancangan yang telah disusun diterapkan melalui proses teknis penenunan. Proses perwujudan diawali dengan persiapan alat dan bahan, meliputi pemilihan benang, penghanian, pencucukan benang, penyusunan motif, serta pengaturan alat tenun. Setelah seluruh persiapan selesai, proses penenunan dilakukan sesuai dengan desain yang telah ditentukan.

Selama proses perwujudan, penulis melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesesuaian motif, warna, komposisi, serta kualitas hasil tenun. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan tetap sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Tahap ini menghasilkan empat karya sarung tenun Buton bermotif jambu mete yang memiliki karakter visual berbeda sebagai hasil dari eksplorasi bentuk, warna, dan komposisi motif.

Melalui tahapan *Practice-led Research* tersebut, proses penciptaan tidak hanya menghasilkan karya sarung tenun Buton, tetapi juga menghasilkan pemahaman mengenai potensi visual jambu mete sebagai sumber inspirasi motif tenun serta kemungkinan pengembangannya dalam kriya tekstil kontemporer.